



GAYA BAHASA DALAM KONTEN YOUTUBE NADIA OMARA EDISI KRIMINAL INDONESIA

Ai Ayu Silvia¹, Herdiana², Siti Andini³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Galuh

aiayusilvia06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Gaya Bahasa dalam Konten YouTube Nadia Omara Edisi Kriminal Indonesia (Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Membuat Teks Berita)." Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik gaya bahasa dalam konten YouTube Nadia Omara edisi kriminal Indonesia, sekaligus memberikan alternatif pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan hasil penelitian tersebut. Maksud dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana gaya bahasa yang digunakan di dalam konten YouTube tersebut dapat dimanfaatkan sebagai referensi pengajaran yang kontekstual dan menarik bagi peserta didik dalam materi menulis teks berita di Fase F (kelas XI) Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, simak, catat, dan dokumentasi. Sumber data penelitian diambil dari dua video yang diunggah oleh Nadia Omara antara November 2024 hingga Januari 2025, yaitu "Tragedi Supir Maut Tugu Tani" dan "Soto 'Daging' Buatan Suami Tukang Selingkuh." Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam konten tersebut bervariasi: gaya bahasa berdasarkan kata (resmi, tak resmi, percakapan), gaya bahasa berdasarkan nada (sederhana, mulia dan bertenaga, menengah), gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat (klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, repetisi), serta gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (retoris dan kiasan). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan bahan ajar digital yang kontekstual, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa saat ini.

Kata Kunci : Gaya Bahasa, YouTube, Nadia Omara, teks berita, bahan ajar digital.

Abstract

This research is titled "Language Style in Nadia Omara YouTube Content Indonesian Criminal Edition (Alternative Development of Teaching Materials for Making News Texts)." This study aims to describe the characteristics of language styles in the Indonesian criminal edition of Nadia Omara's YouTube content, as well as provide alternative development of teaching materials that are in accordance with the results of the research. The purpose of this study is to show how the language style used in the YouTube content can be used as a contextual and interesting teaching reference for students in the material of writing news texts in Phase F (class XI) of the Independent Curriculum. The method used in this study is qualitative descriptive with data collection techniques in the form of literature studies, listening, notes, and documentation. The source of the research data was taken from two

Copyright © 2026 by Authors. Published by Diksatrasia Universitas Galuh. This is an open-access article under the CC-BY-SA License. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

videos uploaded by Nadia Omara between November 2024 and January 2025, namely "Tragedi Supir Maut Tugu Tani" dan "Soto 'Daging' Buatan Suami Tukang Selingkuh." Data analysis was carried out through the Miles and Huberman model which included data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the language style in the content varies: language style based on words (official, unofficial, conversational), language style based on tone (simple, noble and powerful, intermediate), language style based on sentence structure (climax, anticlimax, parallelism, antithesis, repetition), and language style based on direct meaning (rhetorical and figurative). This research is expected to make a real contribution to the development of digital teaching materials that are contextual, interesting, and relevant to the needs of current students.

Keywords : Language Style, YouTube, Nadia Omara, news texts, digital teaching materials.

Pendahuluan

Bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi utama, bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain secara efektif. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai sarana membangun hubungan sosial, membentuk identitas budaya, serta menyampaikan ide dan gagasan yang berkembang dalam masyarakat. Bahasa menjadi fondasi dalam pembentukan interaksi sosial yang kompleks dan mendalam. Dalam pandangan Chaer dan Agustina (2004:17), "Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi." Pernyataan ini memperkuat pemahaman bahwa bahasa tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki dimensi fungsional yang sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap individu memiliki gaya dan cara masing-masing dalam menggunakan bahasa, yang dikenal dengan istilah gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara khas yang digunakan seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Gaya ini mencerminkan kepribadian penutur atau penulis dan sekaligus berperan dalam membentuk daya tarik suatu pesan. Melalui gaya bahasa, pesan yang disampaikan menjadi lebih hidup, menarik, serta mampu membangkitkan perhatian dan emosi audiens. Gaya bahasa juga memperkuat gagasan, menciptakan suasana tertentu, serta menambahkan efek estetis pada suatu tuturan atau teks.

Keberadaan gaya bahasa dalam komunikasi sangat penting. Pesan yang disampaikan tanpa memperhatikan gaya bahasa sering kali terasa datar, tidak menarik, bahkan membosankan. Penggunaan gaya bahasa yang tepat akan memengaruhi cara audiens menanggapi, memahami, dan menilai isi pesan. Keraf (2007:113) menyatakan bahwa "Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan santun, dan menarik." Artinya, kualitas komunikasi bukan hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya. Masih menurut Keraf (2007:113), "Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya." Penilaian tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa bukan hanya alat bantu komunikasi, tetapi juga mencerminkan kualitas dan kredibilitas penuturnya.

Dalam era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, media sosial dan platform berbagi video seperti YouTube telah menjadi sarana utama dalam menyebarkan berbagai jenis informasi kepada khalayak luas. YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan penyampaian informasi publik. Berbagai topik dibahas di dalamnya, mulai dari hiburan,

pendidikan, hingga isu-isu kriminalitas yang bersifat faktual dan informatif. Salah satu kreator konten di YouTube yang cukup dikenal adalah Nadia Omara. Ia secara konsisten mengangkat tema-tema kriminal yang terjadi di Indonesia melalui gaya narasi yang khas dan mudah dipahami.

Popularitas Nadia Omara tercermin dari jumlah pengikut yang mencapai 11,3 juta. Namun, terdapat permasalahan menarik ketika jumlah rata-rata penonton untuk konten video edisi kriminal Indonesia hanya mencapai sekitar dua juta. Perbedaan angka yang cukup signifikan ini mengindikasikan adanya kemungkinan ketidaksesuaian antara ekspektasi audiens dan gaya bahasa yang digunakan dalam penyampaian konten tersebut. Gaya bahasa yang digunakan dalam menyampaikan narasi kriminal bisa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat keterlibatan penonton. Pemilihan diksi, struktur kalimat, intonasi, serta cara membangun narasi akan menentukan apakah pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik atau justru diabaikan.

Penelitian terkait gaya bahasa dalam konten YouTube telah dilakukan sebelumnya. Ely Nurhayati dan Andarini Rani Probowati (2023) dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan menganalisis gaya bahasa pada video YouTube Sherly Annavita yang membahas isu-isu aktual pada tahun 2022. Penelitian tersebut menggunakan teori Tarigan (2009) dan menemukan 44 gaya tutur dari 15 jenis gaya bahasa. Penelitian lain oleh Sephira Larasati (2022) berjudul *Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi Pada Konten YouTube Nadia Omara: Kisah Horor Wawak 25 Part* memfokuskan analisis pada gaya bahasa personifikasi berdasarkan teori Neil Gaiman (2021). Penelitian tersebut mengidentifikasi 55 data, terdiri dari penggambaran sikap manusia, benda mati yang diberi sifat hidup, serta keadaan yang melibatkan panca indra.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya minat yang tinggi terhadap analisis gaya bahasa dalam konten digital. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis karakteristik gaya bahasa dalam konten YouTube Nadia Omara edisi kriminal Indonesia menggunakan teori gaya bahasa Gorys Keraf. Keraf mengklasifikasikan gaya bahasa berdasarkan empat kategori utama, yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kata, berdasarkan struktur kalimat, berdasarkan nada, dan berdasarkan langsung tidaknya makna. Pendekatan ini dinilai relevan karena mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai gaya bahasa dalam konteks digital.

Penelitian ini tidak hanya penting untuk tujuan akademik, tetapi juga untuk kepentingan pendidikan. Gaya bahasa dalam konten YouTube berpotensi besar dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks berita. Survei daring yang dilakukan terhadap 20 siswa kelas XI SMA menunjukkan bahwa bahan ajar membuat teks berita yang digunakan oleh pendidik saat ini masih kurang bervariasi dan cenderung monoton. Kajian peneliti terhadap bahan ajar daring pun menunjukkan bahwa belum ditemukan bahan ajar digital yang mengangkat gaya bahasa dalam konten YouTube Nadia Omara sebagai media pembelajaran. Padahal, pendekatan berbasis konten digital dinilai lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik masa kini yang tumbuh dalam lingkungan berbasis teknologi.

Pembuatan teks berita, khususnya dengan tema kriminal, memerlukan keterampilan dalam memilih diksi yang tepat dan penggunaan gaya bahasa yang menarik, namun tetap menjaga objektivitas. Gaya bahasa dalam konten Nadia Omara dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan bahan ajar digital yang kontekstual, relevan, dan menarik bagi siswa. Bahan ajar semacam ini diharapkan dapat membantu siswa mencapai capaian pembelajaran Fase F kelas XI, khususnya dalam elemen menulis, yaitu

kemampuan menulis gagasan, pikiran, dan pandangan dalam bentuk teks berita secara logis, kritis, dan kreatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dalam konten YouTube Nadia Omara edisi kriminal Indonesia berdasarkan klasifikasi teori Gorys Keraf serta mengeksplorasi potensi pemanfaatannya sebagai alternatif pengembangan bahan ajar menulis teks berita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran berbasis digital yang lebih inovatif, serta memperkaya khazanah kajian kebahasaan dalam konteks media baru.

Metode

Metode penelitian merujuk pada cara atau langkah-langkah sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk menghasilkan informasi yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena data yang dikaji berupa tuturan dalam bentuk narasi lisan dari video YouTube, yang memerlukan analisis mendalam terhadap makna dan konteks penggunaan gaya bahasa. Sugiyono (2013:8) menyatakan bahwa "Penelitian kualitatif dilakukan pada obyek yang alamiah yaitu obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah orang yaitu peneliti itu sendiri." Selain itu, Zuriah dalam Citriadin (2020:8) menyebutkan bahwa "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu." Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik gaya bahasa dalam konten YouTube Nadia Omara edisi kriminal Indonesia dan mengkaji implikasinya terhadap pengembangan bahan ajar menulis teks berita.

Sumber data penelitian ini berupa tuturan dalam video YouTube Nadia Omara edisi kriminal Indonesia yang diunggah pada bulan November 2024 hingga Januari 2025. Video-video tersebut dipilih karena sesuai dengan jadwal pelaksanaan penelitian dan relevan dengan topik yang diangkat. Arikunto dalam Abubakar (2021:57) menyatakan bahwa "Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh atau diambil. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, dan peristiwa." Oleh karena itu, video sebagai media digital yang memuat tuturan verbal sah dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Teknik Studi Pustaka

Merupakan usaha mempelajari masalah penelitian dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang relevan untuk membangun dasar teori dan kerangka pemikiran penelitian (Abubakar, 2021:28).

2. Teknik Simak

Digunakan untuk menyimak secara cermat isi video YouTube, termasuk ujaran, intonasi, dan gaya bahasa yang digunakan. Mahsun (2017:267) menyatakan bahwa "Teknik simak merupakan teknik yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa."

3. Teknik Catat

Dilakukan dengan mencatat data penting yang ditemukan dari hasil penyimakan video, terutama yang berkaitan dengan gaya bahasa. Sri Astuti dan Pindi dalam Jurnal Kansasi (2019:148) menjelaskan bahwa "Teknik catat adalah kegiatan peneliti dalam mencatat data-data yang relevan dan sesuai dengan sasaran serta tujuan penelitian."

4. Teknik Dokumentasi

Mengumpulkan data berupa transkrip tuturan dari video. Abubakar (2021:114) menyatakan bahwa "Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui penelaahan sumber tertulis yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti."

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertugas melakukan pengumpulan dan analisis data sesuai dengan pedoman teori gaya bahasa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Proses memilih, mengelompokkan, dan menyaring data yang diperoleh agar fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Abdussamad (2021:161) menyatakan, "Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keleluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi." Dalam tahap ini, peneliti hanya mengambil potongan ujaran dari video yang mengandung unsur gaya bahasa seperti metafora, ironi, atau bahasa persuasif.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami, misalnya tabel, kategori, atau matriks yang menggambarkan pola gaya bahasa. Abdussamad (2021:162) menyebutkan, "Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya." Penyajian ini memudahkan pemahaman dan analisis selanjutnya.

3. Penarikan Simpulan

Tahap ini adalah proses menyimpulkan pola atau makna dari data yang sudah disajikan. Peneliti menarik kesimpulan mengenai karakteristik gaya bahasa yang digunakan serta implikasinya. Abdussamad (2021:162) menyatakan bahwa simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, yang dapat berupa deskripsi, hubungan kausal, hipotesis, atau teori.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai gaya bahasa yang digunakan Nadia Omara dalam konten YouTube-nya serta kontribusinya sebagai bahan ajar menulis teks berita, khususnya dalam tema kriminal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai gaya bahasa dalam konten YouTube Nadia Omara edisi kriminal Indonesia yang dilakukan pada 2 video yang berjudul "Tragedi Supir Maut Tugu Tani" yang diunggah pada 2 November 2024 dan "Soto 'Daging' Buatan Suami Tukang Selingkuh" yang diunggah pada 9 Desember 2024, hasil penelitian berupa tuturan video yang ditranskripsikan ke dalam bentuk kalimat atau tulisan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori gaya bahasa dari Gorys Keraf, yang mencakup gaya bahasa

berdasarkan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Kata

a. Gaya Bahasa Resmi

Peneliti telah memperoleh data yang termasuk gaya bahasa resmi dalam proses penelitian berdasarkan teori Gorys Keraf (2007 : 117). Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang di harapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Gaya bahasa resmi ini biasa di gunakan dalam acara seperti upacara, wisuda, dan acara keagamaan. Tuturan yang termasuk gaya bahasa resmi yaitu, "*Semua korban meninggal kemudian dievakuasi dengan dibawa ke rumah sakit Cipto Mangunkusumo, dan selain korban meninggal insiden kecelakaan ini juga menyebabkan lima korban lainnya mengalami luka berat*". Kalimat ini termasuk ke dalam gaya bahasa resmi. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah ejaan dan struktur kalimat yang formal, rapi, serta informatif. Kalimat tersebut tidak mengandung unsur percakapan atau ekspresi emosional, melainkan digunakan untuk menyampaikan informasi secara objektif. Sesuai dengan pengertian resmi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu sesuatu yang dilakukan menurut aturan yang berlaku, sah, dan bersifat formal, maka kalimat ini cocok digunakan dalam konteks pelaporan atau berita.

Penelitian ini mengenai penggunaan gaya bahasa resmi dalam konten kriminal menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok dibandingkan dengan studi sebelumnya, yakni analisis gaya bahasa 3 Calon Presiden Tahun 2024 dalam Episode Adu Gagasan pada Acara Terbuka Muhammadiyah. Dalam konten kriminal, gaya bahasa resmi yang digunakan cenderung lebih formal, tertata, dan komunikatif. Cenderung digunakan untuk menyampaikan informasi secara objektif. Sedangkan pada penelitian analisis penggunaan gaya bahasa pada debat capres lebih menggunakan bahasa formal, jelas, dan persuasif. Serta cenderung menggunakan kalimat-kalimat yang mendukung argumen dan kebijakan, serta sering kali menggunakan retorika untuk meyakinkan pendengar.

b. Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi juga merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam situasi yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif. Bahasa tak resmi biasanya digunakan dalam acara yang lebih santai, seperti acara reuni, seminar, acara ulang tahun (Gorys Keraf, 2007 : 118). Tuturan yang termasuk gaya bahasa tak resmi yaitu, "*Tentu dalam hal ini pejalan kakinya enggak salah, mereka udah betulan berhati-hati dan menaati aturan dengan berjalan ya di trotoar.*" Kalimat ini tergolong dalam gaya bahasa tidak resmi. Berdasarkan KBBI, tidak resmi berarti tidak bersifat formal atau tidak sepenuhnya mengikuti kaidah bahasa baku. Dalam konteks kebahasaan, gaya tak resmi mencakup penggunaan bahasa yang lebih santai, luwes, tidak kaku, namun tetap sopan dan mudah dipahami. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa tidak resmi karena memuat unsur bahasa sehari-hari yang santai, seperti kata 'enggak' (bentuk tidak baku dari 'tidak'), 'udah' (dari 'sudah'), 'betulan' (dari

'benar-benar'), serta penggunaan partikel 'ya' sebagai penegas di akhir kalimat. Baik struktur kalimat maupun pilihan katanya mencerminkan bentuk komunikasi nonformal yang tetap jelas dan santun.

Penelitian ini mengenai penggunaan gaya bahasa tak resmi dalam konten kriminal menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan studi sebelumnya, yakni analisis gaya bahasa 3 Calon Presiden Tahun 2024 dalam Episode Adu Gagasan pada Acara Terbuka Muhammadiyah. Dalam konten kriminal, gaya bahasa tak resmi yang digunakan cenderung memanfaatkan kalimat yang santai dan tidak kaku, namun tetap sopan. Pendekatan ini dianggap efektif dalam menarik perhatian audiens serta menyampaikan cerita kriminal dengan lebih hidup dan komunikatif. Cenderung bebas, ekspresif, dan tidak mengikuti kaidah bahasa formal secara ketat. Hal ini dilakukan agar informasi yang disampaikan terasa lebih dekat dan mudah dipahami oleh audiens umum. Sedangkan pada penelitian analisis penggunaan gaya bahasa pada debat capres bahasa yang disampaikan dalam konteks yang lebih santai, tujuannya menciptakan suasana yang lebih akrab, atau memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami.

c. Gaya Bahasa Percakapan

Gaya bahasa ini menggunakan pilihan kata yang berasal dari bahasa populer dan percakapan sehari-hari. Disini harus ditambahkan segi-segi morfologi dan sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan ini (Gorys Keraf, 2007 : 120). Bahasa percakapan merupakan bentuk bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari saat berkomunikasi dengan orang lain. Tuturan yang termasuk gaya bahasa percakapan yaitu, "*Hai wak asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, terima kasih sudah klik video ini*". Kalimat ini termasuk gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa percakapan menurut KBBI merujuk pada cara bertutur yang menyerupai pembicaraan sehari-hari, santai, akrab, dan tidak terlalu terikat pada kaidah bahasa formal. Penggunaan sapaan informal "hai wak", bersifat personal dan langsung, yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam komunitas atau daerah tertentu yang menggunakan kata "wak" sebagai panggilan akrab, serta disampaikan dengan struktur yang ringan seperti sedang berbicara langsung kepada penonton. Ini mencerminkan ciri khas gaya percakapan yang akrab dan personal.

Dalam penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa percakapan pada konten kriminal ini, terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil penelitian dengan penelitian yang sebelumnya yaitu analisis gaya bahasa 3 Calon Presiden Tahun 2024 Episode Adu Gagasan dalam Acara Terbuka Muhammadiyah. Penggunaan gaya bahasa percakapan yang ditemukan didalam konten kriminal lebih menggunakan kalimat yang akrab dan seolah sedang berbicara langsung dengan penonton. Ciri khas gaya ini tampak melalui penggunaan sapaan informal seperti "wak", pertanyaan retoris, pengulangan ekspresif, serta ungkapan sehari-hari yang biasa ditemukan dalam percakapan lisan. Sedangkan pada penelitian analisis penggunaan gaya bahasa pada debat capres bahasa yang disampaikan lebih santai dan fleksibel, mengandung anekdot yang membuat audiens merasa terlibat.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

a. Gaya Sederhana

Agar gaya ini dapat digunakan secara efektif, pembicara perlu memiliki kecakapan dan pengetahuan yang memadai. Contohnya ketika dosen mengajar di depan mahasiswa, maka gaya bicara berdasarkan nadanya akan sederhana, namun yang diucapkan harus bersumber dari pengetahuan yang tinggi (Gorys Keraf, 2007 : 121). Tuturan yang termasuk gaya sederhana yaitu, "*Nah si Benget ini wak lahir di desa Ambarita Pulau Samosir Sumatera Utara*". Kalimat ini tergolong gaya bahasa sederhana karena menggunakan kosakata yang mudah dimengerti serta struktur kalimat yang secara langsung menyampaikan informasi dan memberikan arahan. Gaya bahasa sederhana cenderung menghindari penggunaan kata-kata yang berat, teknis, atau istilah yang sulit dimengerti oleh pembaca atau pendengar umum. Dalam kalimat ini, kata-kata seperti "lahir," "desa," dan nama tempat yang disebutkan disampaikan secara lugas tanpa tambahan kiasan atau metafora. Selain itu, kalimat ini juga menggunakan bahasa sehari-hari yang akrab seperti "Nah," "si Benget ini," dan "wak," yang membuat suasana menjadi santai dan mudah dicerna. Penggunaan kata sapaan "wak" yang bersifat informal menunjukkan komunikasi yang tidak formal tapi tetap jelas, sehingga pendengar atau pembaca tidak merasa kesulitan memahami informasi yang disampaikan. Hal ini menegaskan karakter sederhana dari gaya bahasa tersebut.

Penelitian ini mengenai penggunaan gaya bahasa sederhana dalam konten kriminal menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan studi sebelumnya, yaitu analisis gaya bahasa 3 Calon Presiden Tahun 2024 dalam Episode Adu Gagasan pada Acara Terbuka Muhammadiyah. Dalam konten kriminal, gaya bahasa sederhana ditandai dengan penggunaan kalimat yang jelas, lugas, dan mudah dipahami oleh penonton dari berbagai latar belakang. Gaya ini cenderung menggunakan struktur kalimat yang tidak rumit, kosakata sehari-hari, serta penyampaian yang langsung menuju inti persoalan tanpa banyak ornamen bahasa. Sementara itu, dalam penelitian debat capres, struktur kalimat juga bersifat langsung dan jelas, namun lebih terikat pada konteks formal dan retoris.

b. Gaya Mulia dan Bertenaga

Gaya ini, sesuai dengan namanya, mengandung banyak vitalitas dan energi, dan biasanya dipakai untuk mendorong atau menggerakkan sesuatu. Menggerakan sesuatu tidak saja mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan. Gaya dengan bernada mulia dan bertenaga ini digunakan oleh komandan upacara (Gorys Keraf, 2007 : 122). Tuturan yang termasuk gaya mulia dan bertenaga yaitu, "*penyesalan ada di dalam hati saya, sungguh saya memohon maaf, saya mengerti memaafkan itu tidak mudah*". Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa mulia dan bertenaga. Menurut KBBI, mulia berarti "terpuji; agung; luhur; baik budi dan pekertinya," sedangkan bertenaga berarti "penuh tenaga atau kekuatan." Dalam konteks gaya bahasa, mulia dan bertenaga merujuk pada ungkapan yang disampaikan dengan semangat dan kekuatan guna menegaskan maksud atau emosi pembicara. Kalimat ini mengandung ungkapan penyesalan yang dalam dan permohonan maaf dengan nada serius dan penuh emosi, sehingga menegaskan kesungguhan hati pembicara. Pilihan kata seperti "sungguh saya memohon maaf" dan "meminta maaf itu tidak

"mudah" menunjukkan energy untuk menegaskan sebuah ketulusan yang kuat, sehingga termasuk gaya bahasa mulia dan bertenaga.

Penelitian mengenai penggunaan gaya mulia dan bertenaga dalam konten kriminal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu analisis gaya bahasa 3 Calon Presiden Tahun 2024 dalam Episode Adu Gagasan pada Acara Terbuka Muhammadiyah. Dalam konten kriminal, gaya mulia dan bertenaga yang digunakan menampilkan energi dan ketulusan yang kuat, dengan ungkapan penyesalan mendalam serta permohonan maaf yang disampaikan dengan nada serius dan penuh emosi, sehingga menegaskan kesungguhan hati pembicara. Sebaliknya, dalam penelitian terkait debat capres, penggunaan gaya bahasa lebih banyak memuat kosakata yang mencerminkan ketegasan dan komitmen.

c. Gaya Menengah

Gaya menengah umumnya ditandai dengan penggunaan metafora dalam pemilihan kosakatanya. Gaya yang tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lembut-lembut, dan mengandung humor yang sehat (Gorys Keraf, 2007 : 122). Tuturan yang termasuk gaya menengah yaitu, "*Setelah mendapatkan angkot Benget ini pun langsung mengajak si Tini untuk membuang jasadnya Tuti wak, tapi sebelum aksi itu terlaksana Benget ini mengambil satu kantong yang sudah dipotong-potong kan satu kantong berikutnya ini berisi hati sama jantung*". Kalimat ini termasuk dalam gaya bahasa menengah, karena penggunaan bahasanya yang bervariasi dan kompleksitas sedang yang berada di antara gaya resmi dan tak resmi. Kalimat ini disampaikan secara naratif, dengan struktur yang cukup runtut dan jelas, namun tetap mempertahankan nuansa komunikatif dan mudah dipahami oleh khalayak umum. Meskipun terdapat unsur lisan seperti kata "wak" yang menunjukkan keakraban atau gaya bertutur, isi dan susunan kalimat masih disampaikan dengan cukup tertata. Hal ini menunjukkan bahwa penutur ingin menyampaikan cerita dengan serius, namun tanpa kesan terlalu formal atau kaku.

Penelitian mengenai penggunaan gaya menengah dalam konten kriminal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yakni analisis gaya bahasa 3 Calon Presiden Tahun 2024 dalam Episode Adu Gagasan pada Acara Terbuka Muhammadiyah. Dalam konten kriminal, gaya menengah mengombinasikan unsur bahasa sehari-hari dengan narasi yang mengandung muatan emosional dan kesan dramatis. Pilihan kata yang digunakan cenderung membangkitkan empati, kemarahan, atau kesedihan, namun tetap terkendali dan tidak berlebihan. Pendekatan ini bertujuan agar penonton tidak hanya memahami fakta, tetapi juga merasakan emosi yang terkandung dalam cerita. Sementara itu, pada penelitian debat capres, kosakata yang dipakai lebih sederhana dan mudah dimengerti.

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

a. Klimaks

Gaya bahasa klimaks yang disusun secara periodik, yaitu dengan penataan kalimat yang membangun ketegangan secara berurutan menuju puncak makna. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Klimaks di sebut sebagai gradasi (Gorys Keraf, 2007 : 124). Tuturan yang termasuk gaya klimaks yaitu, "*Alhasil apa?*

tabrakan pun sudah tidak bisa dihindari lagi mobil xenia yang dikemudikan sama Afriyani dengan kencang ini langsung menghantam 13 orang pejalan kaki yang ada di trotoar". Kalimat ini termasuk gaya bahasa klimaks. Menurut KBBI, klimaks adalah peringkat tertinggi atau puncak dari suatu rangkaian kejadian atau peristiwa. Dalam kalimat tersebut, urutan kejadian disusun secara meningkat pentingnya dari pertanyaan "Alhasil apa?" yang memancing perhatian, kemudian penyataan tabrakan yang tidak bisa dihindari, hingga puncaknya yaitu tabrakan yang menghantam 13 orang pejalan kaki. Penyusunan yang makin meningkat pentingnya ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa klimaks.

Penelitian mengenai penggunaan gaya klimaks dalam konten kriminal ini menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu analisis gaya bahasa 3 Calon Presiden Tahun 2024 dalam Episode Adu Gagasan pada Acara Terbuka Muhammadiyah. Dalam konten kriminal, gaya klimaks diterapkan dengan penyusunan narasi yang bertahap menuju puncak ketegangan. Cerita dibangun dengan menguraikan peristiwa-peristiwa kecil terlebih dahulu, kemudian secara bertahap menambah unsur emosi, konflik, dan kejutan yang meningkat hingga mencapai klimaks yang paling dramatis. Sementara itu, dalam penelitian terkait debat capres, gaya klimaks lebih banyak digunakan untuk menekankan poin-poin penting dan memberikan motivasi kepada audiens.

b. Antiklimaks

Antiklimaks merupakan gaya bahasa yang ditandai oleh kalimat dengan struktur yang mengendur, di mana gagasan disusun secara berurutan dari yang paling penting menuju yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting di tempatkan pada awal klimaks sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu (Gorys Keraf, 2007 : 125). Tuturan yang termasuk gaya antiklimaks yaitu, "*Dengan begitu korban tewas dalam kecelakaan ini menjadi sembilan orang, delapan meninggal di tempat satu meninggal di rumah sakit*". Kalimat ini termasuk antiklimaks, karena mengandung urutan gagasan yang menurun dari yang paling penting ke yang kurang penting. Menurut KBBI, antiklimaks adalah tuturan yang mengandung gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang paling penting berturut-turut hingga yang paling tidak penting. Dalam kalimat tersebut, informasi utama adalah jumlah total korban meninggal (sembilan orang), kemudian diikuti dengan rincian yang lebih spesifik dan kurang penting, yaitu delapan meninggal di tempat dan satu meninggal di rumah sakit.

Penelitian mengenai penggunaan gaya antiklimaks dalam konten kriminal ini menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu analisis gaya bahasa 3 Calon Presiden Tahun 2024 dalam Episode Adu Gagasan pada Acara Terbuka Muhammadiyah. Dalam konten kriminal, gaya antiklimaks ditandai dengan penyusunan gagasan secara menurun, mulai dari yang paling penting hingga yang kurang penting. Sebaliknya, pada penelitian terkait debat capres, gaya bahasa yang digunakan cenderung memakai kosakata yang lebih sederhana dan langsung, dengan pilihan kata yang kurang dramatis namun lebih informatif.

c. Paralelisme

Paralelisme merupakan gaya bahasa yang bertujuan untuk mencapai kesejajaran melalui penggunaan kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam struktur gramatikal yang seragam. Kesejajaran tersebut dapat berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang (Gorys Keraf, 2007 : 126). Tuturan yang termasuk gaya paralelisme yaitu, "*ibunya bernama Yurneli dan ayahnya bernama Susanto*". Kalimat ini termasuk gaya bahasa paralelisme karena memiliki struktur yang sejajar dalam penyampaian informasi: subjek ("ibunya" dan "ayahnya") diikuti oleh predikat yang sama ("bernama") dan objek ("Yurneli" dan "Susanto"). Menurut KBBI, paralelisme adalah gaya bahasa yang menggunakan bentuk yang sejajar dalam konstruksi kalimat untuk menegaskan makna atau menunjukkan keseimbangan gagasan. Dalam kalimat ini, kesejajaran ditunjukkan lewat bentuk dan susunan frasa yang serupa.

Penelitian mengenai penggunaan gaya paralelisme dalam konten kriminal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yakni analisis gaya bahasa 3 Calon Presiden Tahun 2024 dalam Episode Adu Gagasan pada Acara Terbuka Muhammadiyah. Dalam konten kriminal, gaya paralelisme lebih banyak menggunakan pola kalimat dengan struktur yang sejajar atau berulang secara gramatikal. Tujuannya adalah untuk menekankan informasi tertentu, memperjelas maksud, serta menciptakan irama bahasa yang lebih menarik bagi audiens. Sementara itu, dalam penelitian terkait debat capres, gaya bahasa lebih difokuskan pada penyampaian pesan yang jelas dan meyakinkan sekaligus untuk memotivasi dan memengaruhi audiens.

d. Antitesis

Antitesis merupakan sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata atau kelompok kata yang berlawanan gaya ini timbul dari kalimat berimbang (Gorys Keraf, 2007 : 126). Kedua video YouTube Nadia Omara, yaitu "Tragedi Supir Maut Tugu Tani" dan "Soto 'Daging' Buatan Suami Tukang Selingkuh", tidak menggunakan gaya bahasa antitesis karena fokus narasi dalam video tersebut adalah penyampaian cerita secara naratif dan kronologis, bukan argumentatif. Gaya bahasa antitesis biasanya digunakan untuk menampilkan kontras atau pertentangan ide secara tegas dalam satu kalimat atau pernyataan, sehingga sering ditemukan dalam teks yang bertujuan meyakinkan, mengkritik, atau memberi penekanan terhadap perbedaan gagasan.

Dalam konteks kedua video ini, narasi lebih menekankan pada alur cerita yang runtut dan emosional, dengan tujuan membangun suasana dramatis dan empati terhadap tokoh atau kejadian. Narator menggunakan kalimat yang sederhana, repetisi, dan paralelisme untuk menegaskan fakta-fakta dan perasaan tanpa membangun kontras yang eksplisit antar gagasan dalam satu kalimat. Hal ini karena penggunaan antitesis dapat mengganggu kesinambungan cerita dan mengalihkan fokus penonton dari pemahaman kronologis kejadian ke perbandingan ide, yang bukan merupakan tujuan utama dalam video bertema dokumenter atau kisah nyata seperti ini.

Selain itu, gaya antitesis lebih cocok untuk teks yang bersifat persuasif atau retoris, di mana penulis atau pembicara ingin menonjolkan perbedaan secara

dramatis agar pesan lebih kuat. Sedangkan dalam video kriminal atau tragedi, narator lebih mengutamakan penyampaian yang lugas dan memancing rasa simpati, sehingga penggunaan antitesis tidak relevan dengan karakter dan tujuan narasi. Dengan demikian, ketidakhadiran gaya bahasa antitesis dalam kedua video tersebut merupakan hasil dari strategi narasi yang disesuaikan dengan kebutuhan penyampaian cerita yang lebih fokus pada fakta dan emosi, bukan pada perbandingan gagasan secara eksplisit.

e. Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan unsur bunyi, suku kata, atau segmen kalimat yang dianggap signifikan untuk menegaskan suatu makna dalam konteks yang sesuai. Bagian ini menguraikan repetisi dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori muncul bermacam-macam variasi repetisi, seperti halnya dengan paralelisme dan antitesis, lahir dari kalimat yang berimbang (Gorys Keraf, 2007 : 127). Tuturan yang termasuk gaya repetisi yaitu, *"Setiap kali mendengar cerita tentang kecelakaan lalu lintas aku yakin kali kalian pasti sudah pernah dengar celutukan kayak gini kan"*. Kalimat ini mengandung pengulangan atau disebut repetisi. Menurut KBBI, repetisi adalah *pengulangan kata, frasa, atau bunyi dalam suatu kalimat atau teks untuk menimbulkan efek tertentu, biasanya penekanan atau ritme*. Pengulangan kata "kali" dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai repetisi yang menegaskan frekuensi atau kejadian yang sering terjadi. Kata "kali" pertama muncul dalam frasa "setiap kali" yang berarti *setiap waktu atau setiap kesempatan*, menunjukkan sesuatu yang berulang atau rutin. Kemudian, kata "kali" muncul lagi dalam frasa "kali kalian", di mana "kali" berfungsi sebagai kata penegas yang menguatkan keyakinan pembicara terhadap pengalaman pendengar. Secara detail, pengulangan ini menciptakan efek ritme dan penekanan, sehingga pendengar merasa lebih diyakinkan bahwa kejadian atau cerita yang dimaksud memang sangat umum dan sering dialami. Dengan kata lain, pengulangan "kali" bukan hanya kebetulan, tetapi disengaja untuk memperkuat pesan bahwa pengalaman tersebut familiar dan sering terjadi.

Penelitian mengenai penggunaan gaya repetisi dalam konten kriminal ini menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu analisis gaya bahasa 3 Calon Presiden Tahun 2024 dalam Episode Adu Gagasan pada Acara Terbuka Muhammadiyah. Dalam konten kriminal, gaya repetisi lebih banyak menggunakan pengulangan kata atau frasa untuk menciptakan efek dramatis, menekankan intensitas kejadian, serta memperkuat kesan keterkejutan atau keprihatinan terhadap kasus kriminal yang dibahas. Strategi retoris ini digunakan untuk menegaskan informasi penting, membangun emosi penonton, dan meningkatkan daya ingat terhadap peristiwa yang disampaikan. Sementara itu, dalam penelitian terkait debat capres, penyampaian repetisi sering didukung dengan intonasi kuat dan jeda untuk menambah penekanan.

4. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

a. Gaya Bahasa Retoris

Retoris merupakan pertanyaan yang dipakai dalam pidato atau tulisan untuk memberikan efek yang mendalam serta penekanan yang sesuai, tanpa bermaksud memperoleh jawaban. Gaya bahasa retoris harus ditafsirkan

sesuai dengan nilai yang terkandung didalamnya dan tidak ada yang disembunyikan (Gorys Keraf, 2007 : 130). Tuturan yang termasuk gaya bahasa retoris yaitu, "*Benget inih masih aja tetap melakukan kebiasaan buruknya yaitu KDRT dengan berbagai kekerasan fisik dan parahnya lagi akhir-akhir itu si Benget ini juga kembali lagi ke kebiasaan lamanya, apa itu ? Main perempuan*". Kalimat ini termasuk dalam gaya bahasa retoris, karena mengandung makna denotative dan pertanyaan yang tidak bertujuan untuk dijawab oleh pendengar, melainkan untuk memberikan penekanan atau efek dramatis terhadap pernyataan yang disampaikan. Bagian utama yang menunjukkan gaya retoris adalah ungkapan "apa itu?" yang langsung dijawab oleh penutur sendiri: "Main perempuan." Pertanyaan ini sebenarnya tidak memerlukan jawaban dari audiens karena jawabannya sudah tersedia di dalam kalimat itu sendiri. Fungsinya adalah untuk menarik perhatian dan memberi efek penekanan terhadap kebiasaan buruk Benget yang tidak hanya melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), tetapi juga kembali berselingkuh. Pertanyaan ini digunakan sebagai alat retorika untuk memperkuat kesan negatif tentang tokoh yang dibicarakan. Gaya retoris seperti ini umum digunakan dalam narasi lisan yang bertujuan membangun kedekatan emosional dengan audiens, terutama dalam genre cerita kriminal atau kisah nyata yang disampaikan secara naratif. Dengan menambahkan pertanyaan yang tidak benar-benar bertanya, penutur mampu mengarahkan emosi pendengar, seperti membuat mereka merasa geram, prihatin, atau marah terhadap tokoh yang sedang diceritakan. Maka dari itu, kalimat tersebut dapat dikategorikan dengan jelas sebagai bentuk gaya bahasa retoris. Penelitian tentang penggunaan gaya bahasa retoris dalam konten kriminal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu analisis gaya bahasa 3 Calon Presiden Tahun 2024 dalam Episode Adu Gagasan pada Acara Terbuka Muhammadiyah. Dalam konten kriminal, gaya bahasa retoris lebih banyak menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban untuk mengekspresikan rasa keheranan, kemarahan, atau kesedihan terhadap tindakan pelaku kasus kriminal yang dibahas. Gaya ini sering dipakai untuk membangun kedekatan emosional dengan penonton dan mengajak mereka merasakan situasi atau peristiwa yang diceritakan. Sebaliknya, dalam penelitian mengenai debat capres, kosa kata yang digunakan cenderung kuat dan tajam, dengan penggunaan retorika yang terampil untuk menyusun argumen yang meyakinkan.

b. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan terbentuk dari dasar perbandingan atau persamaan, di mana kiasan menghubungkan sesuatu dengan hal lain dengan mencari ciri-ciri yang memperlihatkan kesamaan antara keduanya. Gaya bahasa kiasan adalah gaya yang dipandang dari segi makna yang tidak dapat ditafsirkan berdasarkan kata yang menyusunnya (Gorys Keraf, 2007 : 136). Tuturan yang termasuk gaya bahasa kiasan yaitu, "*pelaku dari kasus ini adalah seorang laki-laki yang berperangai keras, semena-mena, dan juga suka selingkuh, pokoknya semua sifat red flag tuh diborong sama dia*". Kalimat ini termasuk gaya bahasa kiasan, karena menggunakan ungkapan yang tidak bermakna secara harfiah, melainkan sebagai perbandingan atau simbolisasi untuk menyampaikan maksud tertentu secara lebih hidup dan ekspresif. Secara harfiah, kata

"diborong" berarti membeli atau mengambil seluruh jumlah barang yang tersedia. Namun, dalam kalimat ini, "diborong" tidak dimaksudkan untuk menggambarkan tindakan belanja. Kata tersebut dipakai secara kiasan untuk menyampaikan bahwa pelaku memiliki atau memperlihatkan semua sifat buruk yang biasa menjadi peringatan dalam hubungan (sifat-sifat red flag), seperti keras kepala, semena-mena, dan suka selingkuh. Artinya, tidak hanya satu atau dua sifat buruk yang melekat pada dirinya, tetapi hampir semuanya, seolah-olah ia "mengumpulkan" semua sifat tersebut. Penggunaan gaya bahasa kiasan ini menciptakan efek dramatis dan penekanan yang kuat terhadap karakter negatif pelaku. Selain itu, dengan menyisipkan istilah populer seperti red flag, pembicara juga menjalin kedekatan dengan audiens muda yang akrab dengan istilah tersebut dalam konteks hubungan asmara. Hal ini memperjelas pesan emosional dari narasi, yaitu bahwa pelaku bukan hanya memiliki sifat yang buruk, tetapi benar-benar ekstrem dalam perilakunya.

Penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa kiasan dalam konten kriminal ini menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yakni analisis gaya bahasa 3 Calon Presiden Tahun 2024 dalam Episode Adu Gagasan pada Acara Terbuka Muhammadiyah. Dalam konten kriminal, gaya bahasa kiasan digunakan untuk memperkuat daya imajinasi dan memberikan nuansa yang lebih hidup dalam penyampaian cerita. Dengan kiasan, narasi menjadi lebih ekspresif dan mampu menggambarkan perasaan atau situasi secara tidak langsung namun lebih mendalam, sehingga membantu penonton menangkap makna tersirat di balik peristiwa yang disampaikan. Sebaliknya, pada penelitian mengenai debat capres, fokus kiasan lebih banyak berkaitan dengan tema bernegara atau kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa gaya bahasa dalam konten YouTube Nadia Omara edisi kriminal Indonesia, terdapat 4 jenis gaya bahasa. Lebih jelasnya peneliti tuangkan dalam bentuk tabel rekapitulasi sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Gaya Bahasa Nadia Omara

Jenis Gaya Bahasa	Jumlah Data	Presentase
Gaya Bahasa Resmi	2	2%
Gaya Bahasa Tak Resmi	8	6%
Gaya Bahasa Percakapan	19	15%
Gaya Bahasa Sederhana	12	9%
Gaya Bahasa Mulia dan Bertenaga	1	1%
Gaya Bahasa Menengah	10	8%
Gaya Bahasa Klimaks	8	6%
Gaya Bahasa Antiklimaks	2	2%
Gaya Bahasa Paralelisme	16	12%
Gaya Bahasa Antitesis	-	-
Gaya Bahasa Repetisi	29	23%
Gaya Bahasa Retoris	12	9%
Gaya Bahasa Kiasan	9	7%
Total	128	100%

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Konten YouTube Nadia Omara Edisi Kriminal Indonesia, khususnya dua video berjudul 'Tragedi Supir Maut Tugu Tani' dan

'Soto "Daging" Buatan Suami Tukang Selingkuh', ditemukan berbagai jenis gaya bahasa dengan menggunakan teori Gorys Keraf (2007: 116-117). Gaya bahasa yang dianalisis meliputi gaya berdasarkan kata, nada, struktur kalimat, serta langsung atau tidaknya makna. Gaya bahasa berperan penting dalam memperkuat penyampaian pesan, membangun suasana, dan menarik perhatian audiens. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari total 128 data penggunaan gaya bahasa yang teridentifikasi, terlihat bahwa gaya bahasa repetisi paling sering digunakan, yakni sebesar 23%. Hal ini menunjukkan kecenderungan narator untuk menekankan informasi penting dan membangun intensitas dramatis dalam alur narasi. Gaya bahasa percakapan yang muncul sebanyak 15% memperlihatkan adanya nuansa narasi yang komunikatif, santai, dan lebih mendekatkan narator dengan audiens. Penggunaan paralelisme (12%) menambah kejelasan dan keteraturan struktur kalimat dalam narasi, sedangkan retoris (9%) dan sederhana (9%) memberikan variasi penyampaian yang lebih reflektif dan lugas. Sementara itu, gaya bahasa menengah (8%) menambah ekspresi narasi, dan kiasan (7%) memberi efek dramatis dan emosional. Klimaks (6%) dan tak resmi (6%) muncul untuk memperkaya dinamika narasi, sementara gaya bahasa yang lebih jarang seperti antiklimaks dan resmi (masing-masing 2%) serta mulia & bertenaga (1%) menambah variasi pada beberapa bagian penting. Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa yang beragam ini memperlihatkan upaya narator untuk mengemas peristiwa kriminal menjadi narasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan menggugah emosi audiens. Hal ini menunjukkan kekuatan narasi dalam memanfaatkan berbagai gaya bahasa sebagai alat retorika untuk membangun suasana dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Leon A. (2022). *Peranan Media Sosial Modern*. Palembang : Bening Media Publishing.
- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar : Syakir Media Press.
- Abubakar, Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : SUKA-Press UIn Sunan Kalijaga.
- Astusi, S. & Pindi. (2019). Analisis Gaya Bahasa dan Pesan-pesan pada Lirik Lagu Iwan Fals dalam Album 1910. *Jurnal Kansasi*, 4 (2), 148.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Citriadin, Yudin. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*. Mataram : Sanabil.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta : Depdiknas.
- Harahap, Nursapia. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Sumatera : Wal Ashri Publishing.
- Hikmat, Mahi M. (2018). *Jurnalistik: Literary Journalism*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Kamalia, Khoirotul. Dkk. (2024). Gaya Bahasa Sindiran dalam Konten Somasi Community pada Kanal Youtube Deddy Corbuzier Edisi Desember 2023 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot di SMA. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11 (1), 123.
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Larasati, Sephira. (2022). *Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi pada Konten YouTube Nadia Omara: Kisah Horor Wawak 25 Part*. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung.

- Magdalena, Ina. dkk. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2 (2), 322-323.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok : PT RajaGrafindo Persada.
- Nurdini, Dina. (2024). *Gaya Bahasa 3 Calon Presiden Tahun 2024 Episode Adu Gagasan dalam Acara Terbuka Muhammadiyah (Alternatif Bahan Ajar Teks Debat)*. Skripsi. Universitas Galuh.
- Nurhayati, E. & Probowati, A. R. (2023). Gaya Bahasa pada Video YouTube Sherly Annavita terkait Isu Aktual Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 (9), 7373.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa.